

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 1840 dunia pendidikan mulai terbuka akan pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan yang paling awal diselenggarakan sejak anak dilahirkan hingga memasuki pendidikan dasar. Pentingnya pendidikan anak usia dini karena dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) yang baik diyakini dapat membantu menstimulasi anak dalam berbagai aspek perkembangan anak salah satunya aspek perkembangan seni yang meliputi keterampilan menggambar. Perkembangan anak usia dini bisa dikatakan sedang dalam masa emas (*Golden Age*) yang merupakan masa peka dan hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut pengembangan seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan yang sesuai dengan

tahapan usia anak agar dapat terstimulus secara baik. Menurut Musfiroh (2005: 59) ada 9 kecerdasan yang harus distimulasikan kepada anak dengan baik dan optimal yang meliputi: Kecerdasan Bahasa, Kecerdasan Logiko-Matematik, Kecerdasan Visual-Spasial, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, dan Kecerdasan Naturalis.

Salah satu kecerdasan tersebut yang dapat membantu anak dalam proses belajar serta mengenali lingkungan sekitarnya khususnya dengan berimajinasi, mengenal bentuk, ukuran dan warna, yaitu kecerdasan visual spasial.

Menurut Amstrong dalam Musfiroh (2005: 62) bahwa anak yang cerdas dalam visual spasial memiliki kepekaan terhadap warna, garis-garis, bentuk, ruang dan bangunan, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu dan melahirkan ide secara visual dan spasial (dalam bentuk gambar). Hal ini berarti anak yang memiliki kecerdasan visual spasial salah satunya akan menyukai kegiatan menggambar.

Menurut KBBI menggambar yaitu membuat gambar atau melukis. (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 250). Sedangkan Anik Pamilu (2007: 69) mengemukakan menggambar yaitu sarana yang sesuai untuk anak usia dini dalam rangka membantu anak untuk mengembangkan dan meningkatkan imajinasi serta kreativitasnya dengan melalui kegiatan menggambar yang dituangkan secara spontan, unik, kreatif, sesuka hatinya serta bersifat individual.

Menggambar membutuhkan kemampuan anak dalam mempersepsikan bentuk benda konkrit dan menuangkannya ke dalam bentuk dua dimensi, dalam menggambarkan hasil pengamatan langsung bertujuan untuk dapat memfokuskan perhatian anak usia dini serta mempertajam persepsi mereka pada objek-objek yang dilihatnya secara langsung, untuk bisa mempertajam persepsi mereka itu dibutuhkan keterampilan.

Menurut Dunnette (1976: 33) keterampilan yaitu keahlian yang dibutuhkan dalam hal menyelesaikan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil latihan serta pengalaman yang didapat.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Lampiran I tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk usia 5-6 tahun menyatakan bahwa keterampilan menggambar bagi anak usia dini termasuk pada ruang lingkup perkembangan seni yaitu anak bisa menggambar berbagai macam bentuk yang beragam.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung, kegiatan menggambar tidak terlalu sering digunakan dalam pembelajaran sehari-hari, yang sering digunakan dalam pembelajaran yang meliputi aspek perkembangan seni yaitu menggambar dan mewarnai serta membuat karya seperti bentuk aslinya dari berbagai bahan seperti kertas barang bekas, plastisin dan lain-lain. Dalam kegiatan menggambar hampir sebagian dari anak-anak selalu melihat serta menirukan apa yang sudah dicontohkan oleh guru, mereka juga masih perlu dibimbing untuk membuat sesuatu yang baru hasil dari pemikiran anak-anak sendiri. Anak-anak masih belum mampu berimajinasi secara utuh. Coretan yang dihasilkan masih menampilkan gambar yang sama setiap pengerjaan tugas menggambar. Sedangkan pada kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan indikator

perkembangan seni anak yaitu mampu menggambar berbagai macam bentuk yang beragam dan juga menggambar juga termasuk kedalam salah satu dari indikator kecerdasan visual spasial.

Namun realita yang terdapat di lapangan tepatnya di RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung dari 25 anak terdapat 19 anak yang belum mampu menggambar berbagai macam bentuk yang beragam, menggambar sesuai imajinasi, melukis dengan jari, dan menggambar dengan pensil ataupun crayon.

Berdasarkan fakta tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan kecerdasan visual spasial dengan keterampilan menggambar. Fakta ini akan penulis angkat menjadi bahan penelitian dengan judul “ Hubungan Antara Kecerdasan Visual Spasial Dengan Keterampilan Menggambar (Penelitian di Kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan visual spasial anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung?
2. Bagaimana keterampilan menggambar anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan visual spasial dengan keterampilan menggambar anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui:

1. Realitas kecerdasan visual spasial anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.
2. Realitas keterampilan menggambar anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.

3. Hubungan antara kecerdasan visual spasial dengan keterampilan menggambar anak usia dini di kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi lembaga, guru, siswa, dan secara khususnya bagi peneliti itu sendiri yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga :

Dapat dijadikan sebagai salah satu cara sekolah dalam mengembangkan keterampilan dan kualitas Anak-anak serta meningkatkan mutu sekolah, dan dapat menjadikan anak yang cerdas dan kreatif.

2. Bagi guru :

- a. Memberikan ilmu baru serta informasi dalam memperluas ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan kecerdasan visual spasial
- b. Diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas.

3. Bagi siswa :

- a. Diharapkan dalam kegiatan menggambar dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak yang akan bermanfaat untuk kedepannya.
- b. Diharapkan dapat mengembangkan imajinasi yang lebih kreatif serta.

4. Bagi peneliti

- a. Memberikan pengetahuan tentang berbagai kecerdasan majemuk anak yang harus dikembangkan atau distimulus.
- b. Dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang selanjutnya.

E. Kerangka Pemikiran

Kecerdasan visual spasial yaitu kemampuan seseorang untuk melihat secara ruang. Seseorang yang mempunyai kecerdasan ini condong berpikir dalam bentuk

gambar. Sebagai media untuk belajar biasanya anak-anak akan sangat menyukai hal-hal yang berkaitan dengan video, gambar, dan lain-lain. (Samsudin, 2008: 17)

Smarrt (2009: 74) berpendapat bahwa kecerdasan visual spasial yaitu kecakapan yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam menggambarkan sesuatu yang ada di dalam pikiran seseorang serta dirinya sendiri, atau kecakapan anak yang mampu menemukan jawaban dengan cara berpikir dalam bentuk gambar.

Menurut Musfiroh (2019: 4.3) definisi kecerdasan visual spasial dapat didefinisikan dalam tiga kata pokok yakni:

1. Mempersepsi yakni menangkap dan memahami sesuatu melalui panca indra.
2. Visual spasial yaitu suatu hal yang berkaitan dngan kemampun mata khususnya terhadap warna dan ruang.
3. Mengubah atau mengalih bentukkan hal yang ditangkap mata ke dalam bentuk lain.

Kecerdasan visual spasial menurut Armstrong (2002: 4.7) terdeteksi melalui lima indikator, yaitu:

1. Anak condong dalam kemampuan menggambar, mampu menunjukkan detail unsur dari pada temannya.
2. Anak mempunyai kepekaan terhadap warna, cepat mengenali warna dan mampu memadukan warna dengan lebih baik dari pada anak-anak sebayanya.
3. Anak suka menjelajah lokasi di sekitarnya dan memperhatikan tata letak benda-benda di sekitarnya serta cepat menghafal letak benda-benda.
4. Anak menyukai balok atau benda lain untuk menciptakan sebuah bangunan benda (garasi, rumah, jembatan)
5. Anak sering kali melihat dan memperhatikan buku yang penuh dengan gambar.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan visual spasial anak usia dini adalah kemampuan anak untuk menggambarkan apa yang ada di dalam pemikirannya tentang suatu benda yang cenderung dalam pola-pola yang

berbentuk gambar atau pola, ruang, wujud, garis serta mengubah bentuk yang ditangkap ke dalam bentuk lain.

Aktivitas yang dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak, menurut Musfiroh (2005: 63) yaitu guru bisa menstimulasi melalui kegiatan seperti melukis, menggambar, dan lain-lain. Pendidik juga perlu memfasilitasi berbagai fasilitas agar bisa membantu mengembangkan imajinasi anak

Keterampilan adalah keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan sebagian tugas yang merupakan pengembangan dari hasil latihan serta pengalaman yang didapat. (Dunnette, 1976: 33)

Menurut Sukadiyanto (2005: 279) keterampilan diartikan sebagai kecakapan yang dicontohkan oleh seseorang dalam melaksanakan tugas yang berhubungan dengan pencapaian yang ingin dicapai.

Menurut KBBI (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 250) menggambar adalah membuat gambar atau melukis. Menurut Tarja Sudjana, dkk (2001: 1) menggambar yaitu menggambar alam benda yang seakan-akan objek yang digambar tersebut asli tanpa diubah sedikit pun.

Sumanto (2005: 47) mengemukakan menggambar yaitu kegiatan manusia yang mempunyai tujuan agar bisa meluapkan apa yang sedang dirasakan bahkan sempat dialaminya ke dalam sebuah bentuk gambar.

Menurut Soedarso dalam Suwarna (2007: 10) menggambar yaitu suatu suatu luapan dalam bentuk ruang, atau suatu komposisi warna serta bentuk yang dituangkan dalam bidang dua dimensi atau tiga dimensi. Dikemukakan pula bahwa menggambar juga merupakan ungkapan dari isi hati seseorang yang bernuansa seni, kreatif, dan ekspresif, yang mengandung pesan yang untuk disampaikan kepada orang lain yang melihatnya.

Menggambar juga termasuk ke dalam ruang lingkup perkembangan seni yang tercantum dalam Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Lampiran I tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk usia 5-6 tahun.

Menurut Hajar Pamadhi & Evan Sukadi (2011: 2.17) Proses kegiatan menggambar untuk anak sebetulnya merupakan hasil dari pengamatan suatu objek

yang terdapat dilingkungan sekitar seperti bunga, kursi, mobil, dan lain-lainnya. Sebagian dari mereka sudah mampu menunjukkan bentuk secara detil namun ada pula belum mampu menunjukkan bentuk yang sempurna.

Gambar yang baik bagi anak usia dini adalah gambar yang mampu bercerita. bukan gambar yang seragam atau gambar yang sangat rapi dengan gradasi warna. Karena pada dasarnya tujuan dari kegiatan menggambar dan melukis bagi anak bukan mendikte atau mengarahkan anak menjadi seniman. Pengalaman dan eksplorasi langsung dengan hal konkrit dalam proses pembukaan cakrawala pada anak akan lebih baik.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menggambar untuk anak usia dini adalah kemampuan anak dalam membuat tiruan atau membuat gambar benda seperti: binatang, hewan, tumbuhan, meja, kursi dan membuat gambar dari benda yang dilihat serta salah satu media komunikasi yang diungkapkan melalui garis-garis, bentuk dan lain-lain.

Adapun Indikator kecerdasan visual spasial menurut Amstrong ada lima yaitu:

1. Anak condong dalam kemampuan menggambar, mampu menunjukkan detil unsur dari pada anak-anak sebayanya.
2. Anak memiliki kepekaan terhadap warna, cepat mengenali warna dan mampu memadukan warna dengan lebih baik dari pada anak-anak sebayanya.
3. Anak suka menjelajah lokasi di sekitarnya dan memperhatikan tata letak benda-benda di sekitarnya serta cepat menghafal letak benda-benda.
4. Anak menyukai balok atau benda lain untuk menciptakan sebuah bangunan benda (garasi, rumah, jembatan dan lain-lain)
5. Anak suka memperhatikan buku yang penuh gambar.

Sedangkan indikator keterampilan menggambar ada tiga berdasarkan dari kesimpulan teori para ahli:

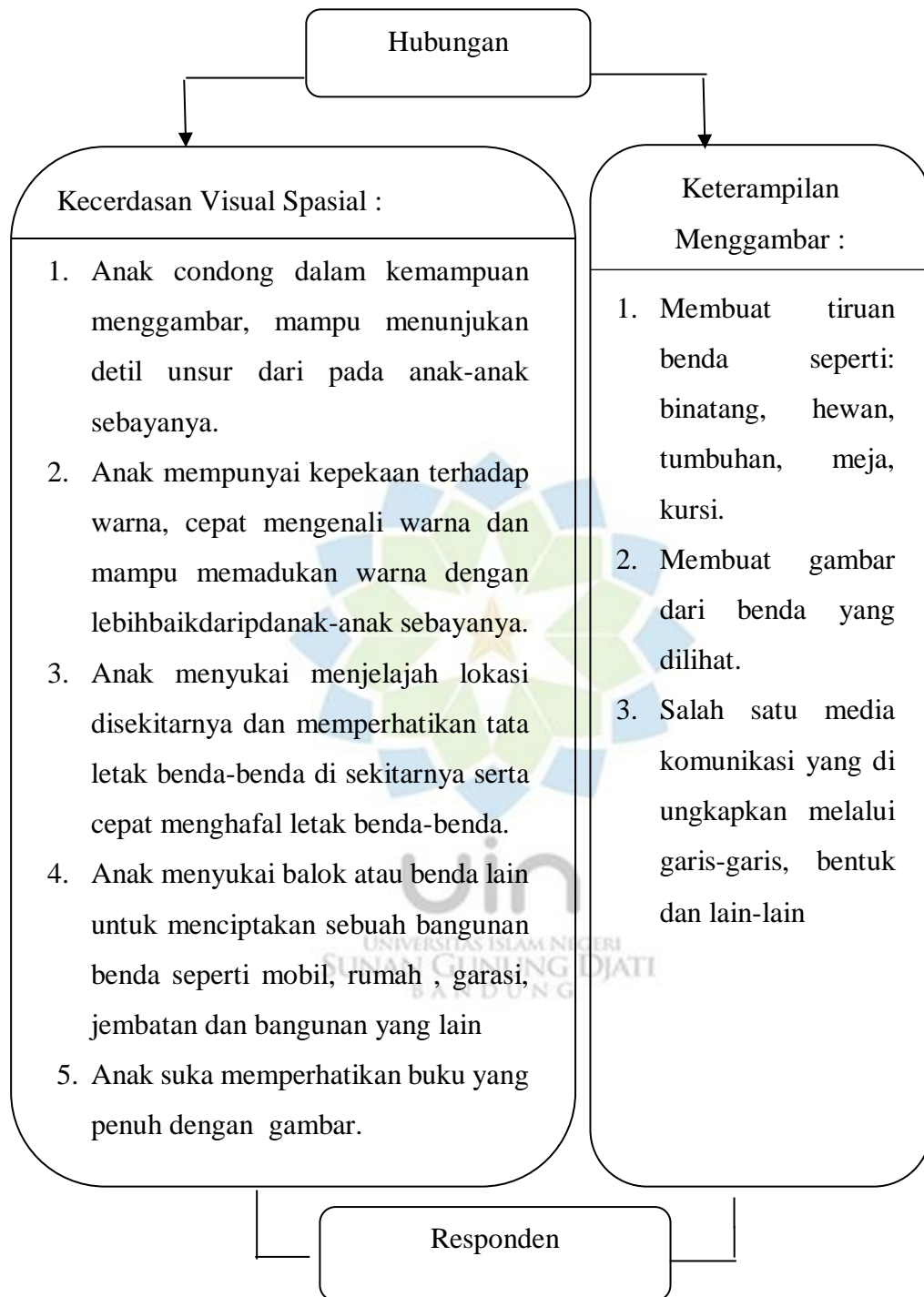
1. Membuat tiruan benda seperti: binatang, hewan, tumbuhan, meja, kursi.
2. Membuat gambar dari benda yang dilihat.

3. Salah satu media komunikasi yang di ungkapkan melalui garis-garis, bentuk dan lain-lain

Berdasarkan uraian dari beberapa teori dari para ahli tersebut variabel kecerdasan Visual Spasial (X) berhubungan dengan variabel keterampilan menggambar (Y), karena kemampuan menggambar meupakan salah satu indikator kecerdasan Visual Spasial selain kegiatan melukis, mendesain pola, dan merancang bangunan.

Berikut dapat digambarkan skema dalam penelitian ini





Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian terdiri dari hipotesis dua arah yakni hipotesis nol dan hipotesis *alternative*. Hipotesis benar jika hipotesis *alternative* (H_a) terbukti kebenarannya.

H_a : Adanya hubungan antara kecerdasan visual spasial dengan keterampilan menggambar.

H_o : Tidak adanya hubungan antara kecerdasan visual spasial dengan keterampilan menggambar.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis *alternative* yaitu dengan H_a terbukti adanya hubungan antara kecerdasan visual spasial dengan keterampilan menggambar

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang diteliti oleh peneliti membahas mengenai hubungan antara kecerdasan Visual Spasial dengan keterampilan menggambar. Berdasarkan penelusuran peneliti menemukan beberapa tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Penelitian yang disusun oleh Aniza Ayu Desitsari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Seni Menggambar terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Kelompok B di TK Pertiwi 1”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh seni menggambar terhadap kecerdasan visual spasial anak kelompok B di TK Pertiwi 1 Keyongan tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan *one grup pretest-posttest design*. Hasil analisis data pada $\alpha= 5\%$ di peroleh t hitung= 8,434 sedangkan t tabel = 2,160 karena t hitung $>$ t tabel = 8,434 $>$ 2,160 maka H_o ditolak dan H_a diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa kecerdasan visual spasial anak mejadi lebih baik setelah diberi eksperimen dari pada sebelumnya, oleh sebab itu bisa disimpulkan bahwa pengaruh dari seni menggambar terhadap kecerdasan visual spasial anak kelompok B di TK Pertiwi 1 Keyongan tahun pelajaran 2013/2014.

- a. Perbedaan penelitian Aniza Ayu Desitasari dengan penelitian ini adalah: Penelitian Aniza yaitu penelitian eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian korelasi.
 - b. Persamaan penelitian Aniza Ayu Desitasari dengan penelitian ini yaitu: penelitian Aniza dan penelitian ini sama-sama dilakukan untuk anak kelompok B usia 5-6 tahun; dan salah satu variabel yaitu variabel Y dalam penelitian Aniza dan variabel X dari penelitian ini membahas yang sama yaitu tentang kecerdasan visual spasial.
2. Penelitian yang disusun oleh Ratna Purwitaningtyas S1 PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya tahun 2013 dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial anak melalui Kegiatan Menggambar dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Kelompok Usia 3-4 Tahun di PPT Harapan Bangsa Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak melalui kegiatan menggambar. Dari hasil analisis data diperoleh kecerdasan visual spasial anak melalui kegiatan menggambar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 1 diperoleh data 54%, pada siklus 1 pertemun 2 diperoleh data 62%. Hal ini memperlihatkan bahwa penelitian ini belum berhasil oleh sebab itu maka penelitian berlanjut pada siklus 2 yang mencapai 83%. Berdasarkan analisis data pada siklus 2 maka target yang diharapkan tercapai dan penelitian ini dinyatakan berhasil karena peneliti menargetkan 75% dari keberhasilan. Sehingga disimpulkan bahwa kegiatan menggambar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual bisa meningkatkan kecerdasan visual spasial anak kelompok usia 3-4 tahun PPT Harapan Bangsa Surabaya.
- a. Perbedaan penelitian Ratna Purwitaningtyas dengan penelitian ini adalah: penelitian Ratna menggunakan PTK, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian korelasi; dan pada penelitian Ratna dilakukan untuk anak kelompok A usia 3-4 tahun, sedangkan penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B usia 5-6 tahun.

- b. Persamaan penelitian Ratna Purwitaningtyas dengan penelitian ini adalah: sama-sama membahas mengenai kecerdasan visual spasial dan menggambar tetapi dalam konteks yang berbeda.
3. Penelitian yang disusun oleh Laily Rosidah PG PAUD Universitas Ageng Tirtayasa Banten tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini melalui Permainan Maze”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa permainan maze yang dibuat berbagai modifikasi bisa meningkatkan kecerdasan visual spasial anak. Rata-rata kecerdasan visual spasial anak sebelum diberi tindakan adalah sebesar 44.27%. dan mengalami peningkatan pada siklus kedua sebesar 84,89.
- a. Perbedaan penelitian Laily Rosidah dengan penelitian ini adalah: penelitian Laily menggunakan PTK, sedang penelitian ini menggunakan penelitian korelasi.
 - b. Persamaan penelitian Laily Rosidah dengan penelitian ini adalah: sama-sama membahas mengenai kecerdasan visual spasial; dan juga sama dalam hal pembahasan variabel X yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan visual spasial.

